

## PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SIFAT-SIFAT CAHAYA

Nurkhasanah<sup>1</sup>, Asep Kurniajayadinata<sup>2</sup>, Riana Irawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No.211 Sumedang

<sup>1</sup> Email: [nurkhasanah1394@student.upi.edu](mailto:nurkhasanah1394@student.upi.edu)

<sup>2</sup> Email: [asep\\_jayadinata@upi.edu](mailto:asep_jayadinata@upi.edu)

<sup>3</sup> Email: [rianairawati@upi.edu](mailto:rianairawati@upi.edu)

### **Abstract**

Based on obtained preliminary data in V class students SDN Cipameungpeuk, founding a problem in the learning process. Teacher doing a learning with using a conventional approach, so the students less motivation to follow the lesson. Coping effort that problem with apply a Contextual Teaching and Learning model of learning. Research focus on performance of teacher, students activity, learning outcomes, and fixed through classroom action research, by using Kemmis and Taggart design. Used a interview sheets as the instrument, teacher performance observation sheets, student activity observation sheets, field notes, and test student learning outcomes. This research finished by III cycle. Planning cycle I 88,89%, cycle II 94,44%, and cycle III 100%. Implementation cycle I 80,56%, cycle II 88,89%, and cycle III 100%. Students activity cycle I 70,04%, cycle II 81,64%, and cycle III 87,92%. Students learning outcomes cycle I 52,17%, cycle II 78,27%, and cycle III 91,3%. Based on the obtained data, CTL model of learning can improve students learning outcomes.

**Keywords:** Application Contextual Teaching and Learning model of learning, student learning outcome, properties of light.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghadapi sesuatu hal yang dapat terjadi. Selain itu, pendidikan dapat memberikan upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan manusia dan dapat memberikan kehidupan manusia menjadi lebih terarah dan bermartabat. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Menurut UU NO 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Mengenai sistem pendidikan Nasional (Kemendagri 2003) Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang mempunyai sikap religius, dapat mengatur kepribadiannya, kecerdasan, memiliki perbuatan yang baik, dan kemampuan yang dimiliki untuk kalangan umum. (Sujana, 2013, p.. 3).

Dari pernyataan diatas , jelas terlihat bahwa pendidikan tidak hanya berkecimpung pada hasil belajar secara formal (berupa nilai raport, IPK, dan lain-lain) saja, akan tetapi yang lebih ditekankan adalah aspek lain, yakni hasil belajar yang berupa kemampuan-kemampuan individu yang dapat membantu menumbuh kembangkan potensi pada peserta didik agar memenuhi kriteria UU No 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional diperlukan proses. Proses tersebut merupakan proses belajar berlangsung dalam satuan pendidikan pada semua jenjang diantaranya formal, non formal, dan informal. Dijelaskan juga, bahwa, Pendidikan Nasional mempunyai fungsi untuk mengasah kemampuan dan sikap bermartabat, mencerdaskan kehidupan sehingga siswa dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab pada negara Indonesia

Di lingkungan pendidikan, pendidik, siswa, dan kurikulum adalah tiga rangkaian utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidik mempunyai tugas dalam memajukan mutu pendidikan. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

Pendidik merupakan tokoh yang utama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Poedjiadi (dalam Sujana, 2016, p. 96) bahwa, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan proses pembelajaran baik proses pembelajarannya di dalam kelas maupun diluar kelas dan di dukung dengan macam-macam sumber belajar sebagai bahan materi. Menjadi seorang guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah karena memerlukan keahlian khusus dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dengan begitu guru harus dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendidik dalam mengajar sehingga dapat tercapai hasil belajar yang diharapkan. Diharapkan pendidik dapat memberikan kemampuan terbaiknya pada proses pembelajaran di kelas dan memberi fasilitas kepada siswa agar bisa membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relatif bisa bertahan lama memori jangka panjang siswa, sehingga pada akhirnya ilmu-ilmu yang didapat bisa diimplementasikan dengan baik di kehidupan sehari-hari. Upaya guru agar proses pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, guru dapat menyusun model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam setiap pembelajaran. Selain guru dan siswa komponen utama dalam pendidikan adalah kurikulum. Pada kurikulum terdapat berbagai mata pelajaran di sekolah, salah satu dari pelajaran tersebut adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA..

Pelajaran IPA sangat erat hubungannya pada kehidupan sehari-hari siswa, berhubungan langsung dengan alam dan lingkungan, individu untuk menjadikan bekal pengalaman, memiliki sikap rasa ingin tahu, sikap saintis dan mempunyai respon yang tinggi terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fowler ( dalam Ahmadi & Supatmo, 2008, p. 1) bahwa, IPA adalah pengetahuan yang runtut dan dirumuskan, terkait dengan fenomena-fenomena kebendaan dan didasarkan terutama atas observasi dan penemuan. IPA bersifat runtut artinya bahwa pengetahuan-pengetahuan itu terorganisasi dalam suatu sistem, tidak tunggal ,saling terkait antara pengetahuan dan pengetahuan lain menjadi satu kesatuan utuh berupa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA juga berlaku umum, pengetahuan yang telah diperoleh melalui eksperimen, dapat diujicobakan kembali oleh orang lain dan mendapatkan hasil yang relevan.. Pendapat lain dari Winaputra (dalam Samatowa, 2006, p. 3) bahwa, IPA tidak hanya sekumpulan dari makhluk hidup dan tak hidup saja akan tetapi IPA adalah proses berpikir untuk memecahkan masalah.. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengenal lingkungan salam sekitar dan segala isinya. Untuk itu perlu pemahaman yang lebih mendasar bagi siswa dalam mempelajari IPA. IPA berhubungan dengan sesuatu hal mencari tahu mengenai gejala yang terjadi alam secara tersusun, dan tidak saja pengorganisasian sekumpulan pengetahuan diantaranya, konsep, fakta, atau prinsip- saja namun juga berupa cara kerja saintis. Pembelajaran IPA ditujukan untuk mencari tahu sehingga siswa dapat terbantu dalam mendapatkan pengetahuan alam dengan paham dan mendalam.

Pelajaran IPA jenjang Sekolah Dasar hendaknya dapat memberikan rasa keingintahuan siswa yang tinggi agar siswa mampu meningkatkan keterampilan bertanya membantu mereka mengembangkan keterampilan bertanya dan cari tahu tentang kejadian jawaban alam berlandaskan dengan berpikir *santifik* (ilmiah) Sebagaimana yang dikemukakan Samatowa (2006, p. 1) bahwa, pelajaran sains khususnya di jenjang Sekolah Dasar sebaiknya dapat memberi peluang siswa dalam mengembangkan keingintahuannya. Usaha guru membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran IPA di SD masih jauh dari harapan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada pelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V SDN Cipameunpeuk, peneliti mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakuakn observasi, peneliti menemukan masalah-masalah yang kurang mendukung berhasilnya proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran guru menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan pembelajaran konvensional, guru mencatat materi dipapan tulis, guru melakukan interaksi kepada siswa dengan cara bertanya jawab mengenai materi yang sedang diajarkan. Adapun aktivita siswa pada saat pembelajaran siswa dijadikan obyek menerima materi dengan pasif. akibatnya siswa ketika memperoleh ilmu tidak secara alami diperoleh dari proses belajar siswa tidak langsung yang berproses dan merasakan. Siswa kurang termotivasi ketika pada proses pembelajaran karena dalam pembelajaran siswa tidak didukung menggunakan media sebagai alat pembelajaran. pembelajaran cenderung abstrak karena belum mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu keadaan kelas tidak kondusif seperti adanya siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya pada saat guru menjelaskan materi.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari nilai evaluasi materi sifat-sifat cahaya siswa kelas V SDN Cipameungpeuk dari jumlah 23 siswa, yang mencapai ketuntasan hanya 7 siswa dengan persentase 30,4% dan yang belum mencapai ketuntasan 16 siswa dengan persentase 69,6%. Ketuntasan tersebut dilihat dari KKM pelajaran IPA yang ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar, 75. Dari masalah-masalah yang ditemukan, guru seharusnya menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menarik. Beberapa tindakan diantaranya dalam menyiapkan media pembelajaran, model, pendekatan, dan metode yang sesuai dengan begitu siswa dapat paham materi yang sedang diajarkan dan proses pembelajaran tidak monoton. Dengan

begitu siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran IPA. Bila siswa sudah merasa senang dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar, peneliti menggunakan model pembelajaran CTL. Untuk menggunakan model CTL guru dituntut untuk dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari. Dengan model CTL dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sadia (2014, p. 103) bahwa, model kontekstual adalah mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa serta dapat memancing peserta didik mengaitkan pengetahuan yang didapat kemudian dapat diterapkan dalam situasi sunia nyata siswa. Sependapat dengan Maulana, dkk (2009, p. 18) bahwa, model CTL adalah proses kegiatan belajar yang menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata siswa agar pengetahuan siswa dapat terbangun. Artinya ketika mendapatkan pengetahuan menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, supaya anak dapat membangun pengetahuan sendiri sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan pada dunia nyata siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2014, p. 11) menyebutkan, tujuh komponen komponen dalam CTL yaitu, inkuiri, konstruktivisme masyarakat belajar, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Adapun kelebihan model pembelajaran CTL dibandingkan dengan pembelajaran konvensional adalah belajar menjadi lebih bermakna dan *real*. Sutardi dan Sudirjo (2007, p. 99) bahwa, Kelebihan pada model CTL adalah belajar menjadi bermakna, pengalaman siswa diutamakan, siswa menjadi aktif, pada proses pembelajaran kegiatan bukanlah mengajar tapi belajar.

Siswa dapat mengaitkan hubungan antara pengetahuan yang didapat dalam belajar di sekolah dengan konteks nyata siswa. model CTL berlandaskan konstruktivisme, yaitu siswa dapat belajar melalui pengalaman tidak saja menghafal. dengan adanya keunggulan dari model pembelajaran CTL tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “ Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya”. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Cipameunpeuk di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipameungpeuk, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipameungpeuk, dan bagaimana peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipameungpeuk.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Dalam melakukan penelitian digunakan penelitian tindakan kelas. Desain metode penelitian berdasarkan pada model Penelitian Tindakan Kelas Spiral dari Kemmis dan Taggart (1998).

Tahapan tahapan yang dilakukan pada model ini berdasarkan alur yang dikemukakan oleh kemmis dan taggart (dalam Wiriatmadja, 2005, p.66) yaitu, (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pelaksanaan analisis, (4) refleksi." Ke empat tahap tersebut saling berhubungan dan membentuk sebuah siklus yaitu rangkaian kegiatan yang akan selalu kembali ke langkah semula.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Cipameungpeuk kelas VA di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Alasan mengapa dilakukan penelitian di lokasi ini karena ditemukan suatu permasalahan dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya yang membuat hasil belajar siswa masih rendah. Selain masalah tersebut, cara guru mengajar kurang mengembangkan model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran. Hal itu membuat siswa menjadi tidak termotivasi untuk belajar, sehingga hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian subjeknya adalah adalah siswa kelas V SDN Cipameungpeuk tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 23 siswa. Adapun alasan memilih subjek kelas VA SDN Cipameunpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang, karena di kelas ini diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat cahaya, sehingga diharapkan dapat memberi dampak positif berupa peningkatan hasil belajar siswa.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menggunakan format observasi, format wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar. Lembar observasi yaitu penilaian kinerja guru selama pembelajaran. Sementara, untuk aktivitas siswa menggunakan lembar kerja penilaian aktifitas siswa berupa skala sikap. Sugiyono (2014, p. 188) bahwa, Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data, dengan cara bertnaya kepada yang diwawancari. Catatan lapangan atau field note merupakan catatan tertulis berbagai kejadian tentang apa yang terdengar, dialami dan dilihat untuk memperoleh data yang jelas, sehingga dalam melakukan penelitian dapat berjalan lancar dalam setiap tindakan-tindakan pada saat proses pembelajaran. Tes hasil belajar pada penelitian ini ditujukan untuk dapat terukurnya pengetahuan dasar dan pencapaian siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran

### **Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Untuk mengolah data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan, dan tes. Data yang dihasilkan akan diolah menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dihasilkan dari lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif dihasilkan melalui tes hasil belajar siswa. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan analisis data berupa pereduksian data, menyajikan data, dan membuat simpulan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam IPA pada materi sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdampak positif terhadap

meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengambilan data awal untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa kelas V SDN Cipameungpeuk pada materi sifat-sifat cahaya. Data awal diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran dan kegiatan wawancara guru dan siswa. Dari hasil observasi gambaran sementara masih belum memahami materi sifat-sifat cahaya. Hasil dari data awal ini dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus.

Berdasarkan observasi selama melakukan penelitian pada pembelajaran IPA tidak semua materi pelajaran dapat dipahami siswa dengan menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi guru dapat menerapkan metode, strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran yang cocok digunakan pada materi tersebut, sehingga siswa dapat terlibat aktif dan termotivasi pada pembelajaran. Untuk mendukung proses pembelajaran hendaknya guru dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi pengetahuannya, salah satunya dengan berinteraksi dengan alam sekitar.

Setelah mengetahui hasil belajar dan aktivitas siswa masih jauh dari harapan, maka diperlukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan siswa dalam menyerap materi pembelajaran dan dapat merangsang siswa untuk dapat terlibat aktif dan menjadikan proses pembelajaran akan terpusat pada siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and learning* (CTL). Proses belajar dalam CTL dapat mendorong siswa agar dapat mengaitkan antara materi atau konsep-konsep yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2006, p. 110), “dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari sangat penting karena dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak mudah lupa dan terus tertanam pada otak siswa. Setelah diperoleh data hasil observasi, disusunlah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan pada model pembelajaran CTL. Menurut Saud dan Suherman (dalam Maulana, dkk, 2009, p. 21) bahwa, Tahap-tahap pembelajaran CTL meliputi empat tahap, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada tahap pelaksanaan dilakukan penilaian terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa. Berikut ini pemaparan penilaian kinerja guru dan aktivitas siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran dilakukan penilaian terhadap kinerja guru. Kinerja guru dibagi dalam 2 tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Penilaian kinerja guru dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Kinerja guru pada siklus I, II, dan III diawali dengan merencanakan pembelajaran. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dan merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian menyusun langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) serta menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Soal evaluasi untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan pembelajaran, pada kegiatan awal, guru memeriksa kesiapan belajar siswa, melakukan kegiatan apersepsi kepada siswa kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menjelaskan pengertian cahaya, menyebutkan sumber cahaya, menyebutkan 5 sifat-sifat cahaya, dan dapat menemukan contoh peristiwa sifat-sifat cahaya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran guru menjelaskan prosedur pembelajaran model CTL.

Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran CTL. Tahapan pertama pada CTL adalah Tahap Invitasi, guru mengkonstruksikan materi pelajaran dengan kehidupan siswa dan pengalaman siswa berdasarkan apersepsi. Menurut Hasibuan (2014) bahwa, Konstruktivisme adalah upaya siswa dapat mengembangkan pengetahuan menjadi lebih bermakna dari apa yang sudah dialami.

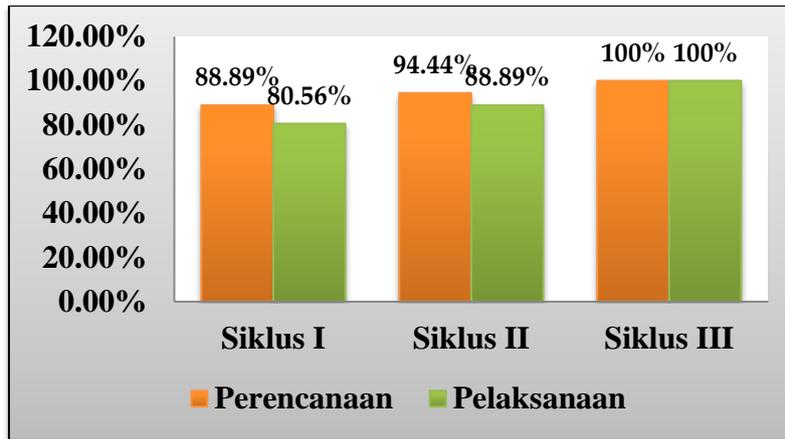
Tahap kedua adalah Eksplorasi, guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok untuk melakukan penyelidikan menemukan konsep. Dengan dilakukannya kegiatan diskusi kelompok siswa dapat bekerja sama mengatasi tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Nasution ( Dalam Isjoni, 2104, p. 20) bahwa, Belajar membentuk kelompok itu baik jika pada setiap seseorang merasa mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, siswa dapat berpartisipasi dan bekerja sama dengan siswa lain dan menimbulkan perubahan pada tingkah laku siswa dari anggota kelompok.

Selanjutnya Tahap Penjelasan dan Solusi, siswa mempresentasikan hasil observasinya kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan tanggapan atau pendapatnya, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil percobaan. Tahap terakhir pada CTL yaitu guru memberi penguatan terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Menurut Sanjaya (2006, p.163) bahwa, Keterampilan dasar penguatan merupakan segala bentuk respons bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responsnya yang diberikan suatu dorongan atau koreksi.

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dibahas, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi dengan berbagai hal yang dapat diperoleh dari lingkungan.

### **Peningkatan Kinerja Guru**

kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dari siklus I,II, dan III mengalami peningkatan hingga mencapai 100%. Peningkatan hasil kinerja guru dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Digram 1. Peningkatan Kinerja Guru pada Siklus I, II, dan Siklus III

### Peningkatan Aktivitas Siswa

siswa pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan hingga mencapai 87,92% dan telah mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu 85%. Peningkatan aktivitas akan disajikan dalam diagram di bawah ini.

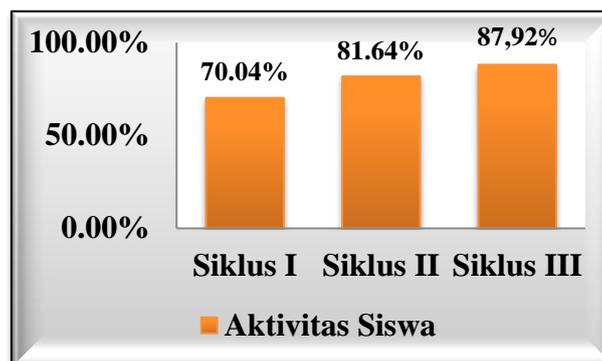
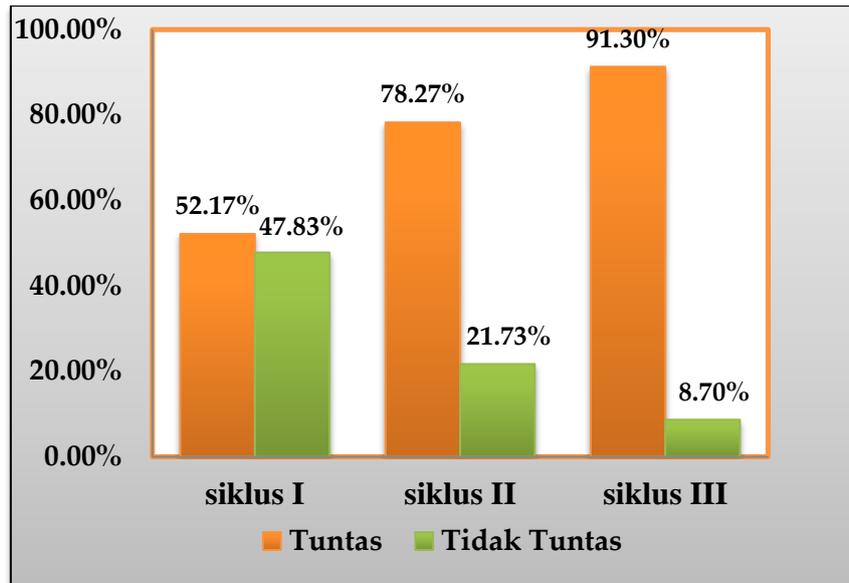


Diagram 2. Persentase Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

### Paparan Data Peningkatan Tes Hasil Belajar Siswa

Tes yang dilakukan dalam hal ini adalah untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Cipameunpeuk pada materi sifat-sifat cahaya. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 3. Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

**SIMPULAN**

Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipameungpeuk dapat dilakukan secara optimal sesuai dengan tahapan-tahapan CTL. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut: a) Tahap Ivtasi, b) Tahap Eksplorasi, c) Tahap Penjelasan dan Solusi, d) Tahap Pengambilan Tindakan. Hasil observasi kinerja guru tahap perencanaan pembelajaran terus meningkat pada tiap siklus nya. Setelah dilaksanakan tindakan hingga tiga siklus, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dapat mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 100%.

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya di kelas V SDN Cipameungpeuk pada tiap siklusnya pelaksanaan kinerja guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Setelah dilakukan tindakan hingga tiga siklus, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran telah mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu 100%. Adapun penilaian aktivitas siswa, aspek yang dinilai adalah aspek kerjasama, kedisiplinan, dan keaktifan. Target yang ditentukan pada aktivitas siswa, yaitu 85%. Setelah melaksanakan tindakan hingga tiga siklus aktivitas siswa terus mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, hasil persentase aktivitas siswa yang dicapai sampai siklus tiga adalah 87,92%.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi sifat-sifat cahaya dengan menerapkan model pembelajaran CTL disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran tersebut adalah siswa dapat menjelaskan pengertian cahaya dengan benar, siswa dapat menyebutkan sumber cahaya dengan benar, siswa dapat menyebutkan lima sifat-sifat cahaya dengan benar, dan siswa dapat menemukan contoh peristiwa sifat-sifat cahaya dengan benar. Dari jumlah 23 siswa hasil belajar pada siklus I siswa yang tuntas

sebanyak 12 orang dengan persentase 52,17 %, pada siklus II siswa yang tuntas 18 orang dengan persentase 78,27%, pada siklus III siswa yang tuntas 21 orang dengan persentase 91,3%.

## BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Ahmadi dan Supatmo.(2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M.I. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. *Jurnal logaritma*. 2 (1), p 1-12.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabet.
- Komalasari, K.(2014) *Pembelajaran Kontekstual*.Bandung: PT Refika Aditama.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar*. Bandung: Lear2live 'n live2Learn.
- Maulana, dkk. (2009) *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI PRESS.
- Sadia, I. (2014). *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizki Press.
- Sujana, A. (2016). *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: Nuria.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutardi, D., & Sudirjo, E. (2007). *Pembaharuan Dalam PMB Di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.